



# Pemahaman tentang Kesenjangan Sosial oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi 2023

Machiko Kiamora<sup>1\*</sup>, Marsya Khayyira Anastasya<sup>2</sup>, Raden Roro Siti Kayla<sup>3</sup>, Dini Safitri<sup>4</sup>

Universitas Negeri Jakarta<sup>1234</sup>

[machiko.kiamora@mhs.unj.ac.id](mailto:machiko.kiamora@mhs.unj.ac.id), [marsya.khayyira.anastasya@mhs.unj.ac.id](mailto:marsya.khayyira.anastasya@mhs.unj.ac.id), [raden.roro.siti@mhs.unj.ac.id](mailto:raden.roro.siti@mhs.unj.ac.id), [dinisafitri@unj.ac.id](mailto:dinisafitri@unj.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### *History of the article :*

Received 02 Mei 2024

Revised 27 Mei 2024

Publish 28 Desember 2024

### Keywords:

Kesenjangan Sosial ; Mahasiswa Ilmu Komunikasi ; Lingkungan Kampus

### ABSTRACT

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi pemahaman mahasiswa Ilmu Komunikasi mengenai Kesenjangan Sosial di lingkungan kampus. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji pandangan dan pengalaman mahasiswa terhadap dampak kesenjangan sosial. Penelitian ini juga menggunakan teori Stratifikasi Sosial Max Weber untuk menganalisis topik penelitian. Hasil studi menunjukkan bahwa mahasiswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda mengalami perbedaan dalam akses terhadap sarana pendidikan, seperti laptop dan transportasi. Upaya atau solusi yang diusulkan termasuk pemberian bantuan keuangan oleh pemerintah dan implementasi kebijakan anti-diskriminasi. Temuan ini menekankan pentingnya program beasiswa dan kebijakan inklusif untuk mengatasi kesenjangan sosial di lingkungan pendidikan. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya kolaborasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil dan inklusif bagi semua mahasiswa. Tujuan artikel ini yaitu memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas pemahaman tentang kesenjangan sosial di lingkungan kampus dan relevansinya dalam konteks sosial yang lebih luas.

### PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi jika dibandingkan negara lain. Dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi, Indonesia memiliki ketersediaan tenaga kerja yang memadai. Namun, jika pertumbuhan penduduk tidak seimbang dengan sumber daya yang ada maka justru akan menimbulkan suatu permasalahan sosial. Kebijakan pemerintah dalam perekonomian negara yang kurang memadai menimbulkan ketidakseimbangan dalam masyarakat sehingga menimbulkan kesenjangan sosial (Tayudin et al., 2022).

Kesenjangan sosial merupakan suatu permasalahan sosial yang sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Kesenjangan sosial biasanya dikenal dengan ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat (Farida & Andalas, 2019). Kesenjangan sosial terjadi karena adanya perbedaan klasifikasi sosial diantara masyarakat. Ketidaksetaraan dalam memiliki kesempatan yang sama dalam kehidupan masyarakat untuk menaikkan status sosial dapat menjadikan hal tersebut sebagai permasalahan sosial. Kesenjangan sosial dapat terjadi dimana saja, permasalahan ini juga sering terjadi dalam lingkup pendidikan. Kesenjangan sosial dalam lingkup pendidikan dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan kesuksesan individu

(Hujaimah et al., 2023). Kesenjangan sosial dapat terlihat sejak Pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, hingga Perguruan Tinggi.

Dalam lingkup perguruan tinggi sering dirasakan oleh mahasiswa adanya kesenjangan yang terlihat antara mahasiswa yang memiliki kedudukan sosial tinggi, menengah, dan juga rendah. Kesenjangan sosial dalam lingkungan kampus ditentukan berdasarkan status sosial mahasiswa, seperti pertemanan, organisasi, dan hal lainnya (Fitri Shafwa & Handoyo, 2023). Mahasiswa yang memiliki kedudukan sosial lebih tinggi biasanya terlihat dari gaya hidupnya, mereka tidak perlu mengkhawatirkan Uang Kuliah Tunggal dan biaya lain yang berkaitan dengan kegiatan kampus di luar akademis. Mahasiswa dengan kedudukan sosial menengah berkecukupan untuk gaya hidup yang sedikit minimalis dan mampu untuk membayar Uang Kuliah Tunggal sesuai dengan golongan yang diberikan, Namun mahasiswa dengan kedudukan sosial ini biasanya jarang untuk mengikuti kegiatan kampus di luar akademis. Mahasiswa dengan kedudukan sosial rendah biasanya mengeluarkan biaya untuk kehidupannya terbatas, terdapat beberapa mahasiswa dengan kedudukan sosial ini mendapat bantuan beasiswa dari pemerintah maupun kampus untuk membayar Uang Kuliah Tunggal, namun untuk mengikuti kegiatan kampus di luar akademik biasanya mereka menggunakan uang pribadi yang jumlahnya sangat terbatas.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Amanullah & Wantini (2024) dengan meneliti kesenjangan sosial di SDN Bhayangkara Yogyakarta. Dalam penelitiannya, Kesenjangan sosial memang sering terjadi di lingkungan pendidikan. Kesenjangan sosial dapat mempengaruhi kepribadian para siswa. Selain itu, kesenjangan sosial juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran siswa. Fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung dapat membuat para pelajar merasa nyaman dengan suasana belajar sehingga menumbuhkan motivasi, hal ini dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun, fasilitas yang tersedia di lingkup Pendidikan masih tergolong rendah sehingga para pelajar harus mencari fasilitas yang belum tersedia secara mandiri (Sinta & Iqbal, 2023). Kondisi ekonomi yang memadai dapat membantu sarana dan prasarana pendidikan menjadi lebih efisien dan maksimal. Studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jika pendidikan yang diterima oleh anak-anak efektif, maka akan menumbuhkan sikap percaya diri, pribadi sosial yang baik, dan kemampuan berfikir yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Watiyah (2021) di SMA Al-Ikhlas menunjukkan kesenjangan sosial yang terjadi di sekolah dapat diatasi dengan pendekatan konseling. Upaya yang dilakukan oleh para guru BK yaitu memberikan bimbingan dan konseling secara rutin untuk mengubah pandangan para siswa mengenai perbedaan fasilitas yang didapat berdasarkan tingkat sosial ekonominya. Hal ini dilakukan agar para siswa merubah perspektif negatifnya terhadap kebijakan yang ditetapkan oleh asrama.

Penelitian ini menganalisis berdasarkan pemahaman yang mendalam mengenai peristiwa kesenjangan sosial dalam lingkup perkuliahan berdasarkan gaya hidup para mahasiswa. Dasar dari penelitian ini adalah untuk menilai apakah mahasiswa memiliki pengetahuan yang memadai mengenai peristiwa kesenjangan sosial serta apakah para mahasiswa merasakan dampak dari kesenjangan sosial pada lingkungan kampus. Informasi yang dikumpulkan dari wawancara tersebut akan dianalisis guna mengevaluasi sikap mahasiswa tentang ketimpangan sosial di dalam lingkungan kampus.

Hasil analisis ini akan disampaikan secara jelas dan terstruktur untuk menyampaikan dengan efektif identifikasi ketimpangan sosial kepada pembaca. Selain itu, saran akan diberikan untuk meningkatkan sikap mahasiswa mengenai dampak ketimpangan sosial, termasuk dengan mengintegrasikan mata kuliah yang membahas isu-isu sosial dalam kurikulum dan mengadakan seminar atau forum diskusi yang dapat mendorong mahasiswa untuk berbagi pandangan, pengalaman, serta solusi terkait dengan isu-isu sosial tersebut. Setelah itu, bisa juga mengadakan seminar atau forum diskusi untuk mengajak mahasiswa berbagi pandangan, pengalaman, dan solusi yang mereka miliki mengenai isu-isu sosial tersebut. Dengan melakukan penelitian ini,

mahasiswa dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami dan mengatasi peristiwa kesenjangan sosial di kampus karena penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga kepada mahasiswa, seperti dapat membantu mengidentifikasi masalah dan meningkatkan kesadaran diri tentang isu tersebut.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan sebuah proses penelitian yang dilakukan dengan aturan tertentu. Penelitian dengan metode kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Metode kualitatif berguna untuk mendalami pemahaman terkait dengan permasalahan sekitar (Fadli, 2021). Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memahami bagaimana dampak kesenjangan sosial pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2023 yang dirasakan pada lingkungan kampus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, observasi, dan wawancara. Data diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2023 di lingkungan kampus Universitas Negeri Jakarta. Peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dalam memilih narasumber.

*Purposive sampling* merupakan salah satu cara mengambil informan berdasarkan aspek-aspek khusus yang sudah ditetapkan (Tenggana et al., 2020). Untuk menggunakan metode ini, peneliti harus mengetahui bagaimana memilih kriteria informan agar informan data memenuhi tujuan penelitian. Metode ini digunakan karena peneliti memiliki tujuan yang jelas dalam memilih informan, dimana informan yang dipilih sangat mewakili karakteristik tertentu dari populasi yang diteliti.

*Homogeneous Purposive Sample* adalah salah satu teknik pengambilan informan dalam metode *Purposive Sampling* (Lenaini, 2021). Teknik ini digunakan oleh peneliti karena melibatkan pemilihan informan yang memiliki kesamaan dalam karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian. Peneliti berfokus pada kesamaan ciri dan hubungannya dengan subjek yang sedang diteliti. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang karakteristik yang sama dalam populasi yang diteliti. Dengan memilih informan yang homogen, peneliti dapat memeriksa secara lebih rinci aspek-aspek yang spesifik dan relevan dengan penelitian mereka.

Penelitian ini berkaitan dengan Pemahaman Mahasiswa tentang Kesenjangan Sosial di lingkungan kampus, sehingga informan yang Peneliti pilih ialah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2023. Dengan melakukan penelitian ini, peneliti berharap kesenjangan sosial di lingkungan kampus dapat diatasi jika mengetahui pemahaman mahasiswa mengenai kesenjangan sosial. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam upaya mengatasi kesenjangan sosial di lingkungan kampus yaitu menerapkan program beasiswa dan program kerja sosial, melakukan kegiatan sosialisasi untuk memberi dukungan kepada mahasiswa yang memiliki tingkat sosial rendah, serta memberikan penyuluhan kepada mahasiswa, dosen, serta karyawan kampus untuk tidak membeda-bedakan sikap terhadap orang lain berdasarkan status sosial.

Informan dalam penelitian kualitatif adalah orang yang dapat membantu peneliti dalam penelitian untuk menguasai dan memahami informasi tentang subjek yang diteliti, sehingga peneliti dapat mengumpulkan atau mendapatkan banyak data dalam waktu yang relatif singkat. Dalam menentukan informan pada penelitian ini, peneliti menentukan kriteria sehingga informasi yang digunakan dapat mendukung data dalam penelitian ini. Kriteria yang ditentukan oleh peneliti yaitu 1) Merupakan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta prodi Ilmu Komunikasi angkatan 2023, 2) Mahasiswa yang memiliki pemahaman mendasar mengenai kesenjangan sosial, 3) Mahasiswa yang melihat atau merasakan kesenjangan sosial di lingkungan kampus, 4) Mahasiswa yang merasakan dampak dari adanya kesenjangan sosial di lingkungan kampus. Berdasarkan

kriteria yang telah ditetapkan, Peneliti menggunakan sepuluh informan untuk dijadikan informan dalam penelitian.

Tabel 2.1 : Data Informan

No.	Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
1.	Informan 1	20	Laki-laki	SMA	Mahasiswa
2.	Informan 2	19	Laki-laki	SMA	Mahasiswa
3.	Informan 3	19	Laki-laki	SMA	Mahasiswa
4.	Informan 4	20	Perempuan	MA	Mahasiswa
5.	Informan 5	19	Perempuan	SMA	Mahasiswa
6.	Informan 6	19	Perempuan	SMA	Mahasiswa
7.	Informan 7	19	Perempuan	SMA	Mahasiswa
8.	Informan 8	19	Perempuan	SMA	Mahasiswa
9.	Informan 9	20	Perempuan	SMA	Mahasiswa
10.	Informan 10	18	Perempuan	SMA	Mahasiswa

Berdasarkan Tabel diatas, dapat dilihat bahwa informan pada riset ini ialah para Mahasiswa dari Prodi Ilmu Komunikasi UNJ Angkatan 2023. Dalam tabel tersebut juga menunjukkan identitas nama informan beserta umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Dari tabel ini, dapat dilihat bahwa informan-informan yang terlibat memiliki rentang usia antara 18 hingga 20 tahun, dengan mayoritas dari mereka adalah mahasiswa yang telah menyelesaikan pendidikan menengah atas (SMA) atau setara. Tujuan dari mencantumkan karakteristik ini adalah untuk memahami keragaman informan yang menjadi subjek penelitian, sehingga hasil analisis lebih bervariasi dan mewakili berbagai perspektif terkait kesenjangan sosial di kampus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kesenjangan Sosial di Lingkungan Kampus

Kesenjangan merupakan permasalahan yang sering terjadi di berbagai tingkatan kehidupan. Kesenjangan dapat terjadi jika pendistribusian tidak merata pada bidang perekonomian sehingga muncul istilah kesenjangan sosial dan ekonomi. (Atmayanti & Malthuf, 2023). Pendistribusian yang tidak merata ini menjadi faktor utama dalam kesenjangan sosial, terutama di lingkungan pendidikan. Kesenjangan sosial yang terjadi dapat kita lihat berdasarkan fasilitas yang disediakan oleh lembaga pendidikan kepada muridnya. Jika fasilitas yang disediakan kurang lengkap dan tidak menunjang kurikulum pendidikan yang ada, sedangkan tidak semua murid dapat menyediakan fasilitas tersebut karena faktor ekonomi, maka hal tersebut akan berdampak pada pendidikan kedepannya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti dapat menganalisis kesenjangan sosial yang terjadi di lingkungan kampus, serta dampak yang dirasakan oleh para mahasiswa. Dari hasil temuan yang peneliti dapatkan, yaitu melalui wawancara dan observasi terhadap beberapa narasumber, peneliti menemukan beberapa pendapat yang berbeda. Wawancara dilakukan kepada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta prodi Ilmu Komunikasi.

### Penyebab Kesenjangan Sosial di Lingkungan Kampus Universitas Negeri Jakarta

Penyebab Kesenjangan Sosial di Lingkungan Kampus adalah suatu fenomena yang rumit dan dipicu oleh beberapa faktor yang berkaitan dan berdampak pada kehidupan serta pengalaman mahasiswa di lingkungan kampus. Faktor-faktor ini mencakup perbedaan tingkat ekonomi, akses pendidikan, gaya hidup, dan adanya diskriminasi.

Faktor pertama yang menjadi penyebab utama kesenjangan sosial di lingkungan kampus adalah perbedaan tingkat ekonomi di antara mahasiswa. Mahasiswa berasal dari latar belakang ekonomi yang berbeda-beda, mulai dari keluarga dengan tingkat pendapatan rendah hingga keluarga dengan tingkat pendapatan yang lebih mapan. Perbedaan ini menciptakan kesenjangan dalam akses terhadap fasilitas pendidikan, kebutuhan sehari-hari, dan gaya hidup di kampus. Misalnya, mahasiswa dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi biaya kuliah, membeli perlengkapan studi seperti laptop, atau bahkan biaya transportasi untuk ke kampus. Sebaliknya, mahasiswa dari keluarga yang lebih mampu secara finansial dapat dengan mudah mengakses semua fasilitas tersebut tanpa kendala berarti. Dengan demikian, tercipta ketidaksetaraan dalam pengalaman belajar, partisipasi dalam kegiatan akademik, dan gaya hidup di antara mahasiswa.

Faktor kedua, perbedaan akses pendidikan juga menjadi faktor yang signifikan dalam menciptakan kesenjangan sosial di lingkungan kampus. Mahasiswa dari latar belakang ekonomi rendah seringkali menghadapi hambatan dalam mendapatkan akses pendidikan yang sama dengan mahasiswa dari latar belakang ekonomi yang lebih mapan. Keterbatasan finansial sering kali menjadi penghalang utama bagi mahasiswa kurang mampu untuk mengikuti kegiatan akademik, mengikuti program pengembangan diri, atau bahkan mengakses sumber daya digital yang diperlukan dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat menghambat potensi akademik dan pengembangan pribadi mahasiswa, serta membatasi peluang mereka dalam bersaing secara merata di lingkungan akademik.

Faktor ketiga, gaya hidup juga memainkan peran yang signifikan dalam menciptakan kesenjangan sosial di kampus. Mahasiswa dengan kedudukan sosial yang berbeda-beda, seperti keluarga dengan tingkat ekonomi yang beragam, sering menunjukkan perbedaan dalam pola konsumsi, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, atau bahkan dalam interaksi sosial di dalam kampus. Mahasiswa dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah mungkin terbatas dalam partisipasi kegiatan ekstrakurikuler karena keterbatasan finansial, yang pada akhirnya dapat memperdalam kesenjangan antara mereka dengan mahasiswa yang lebih mampu secara ekonomi. Selain itu, gaya hidup yang berbeda juga dapat menciptakan ketidaksesuaian antara mahasiswa dengan lingkungan akademik, terutama dalam hal partisipasi dalam kegiatan sosial dan budaya di kampus.

Faktor keempat, faktor diskriminasi juga turut berkontribusi dalam memperburuk kesenjangan sosial di lingkungan kampus. Diskriminasi terhadap mahasiswa dari latar belakang ekonomi rendah atau kelompok sosial tertentu dapat memperdalam kesenjangan tersebut dengan menghambat akses mereka terhadap peluang dan sumber daya yang tersedia di kampus. Diskriminasi ini juga dapat mempengaruhi interaksi sosial dan pembentukan komunitas yang inklusif di lingkungan kampus, yang pada gilirannya dapat menghambat pertumbuhan pribadi dan perkembangan intelektual mahasiswa.

Untuk mengatasi kesenjangan sosial di lingkungan kampus, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi mahasiswa, dan masyarakat. Langkah-langkah strategis yang dapat diambil antara lain adalah mengimplementasikan program beasiswa dan bantuan keuangan bagi mahasiswa kurang mampu untuk memastikan akses yang setara terhadap pendidikan dan fasilitas kampus. Pengembangan program pengembangan diri dan pelatihan keterampilan dapat membantu mahasiswa dari latar belakang ekonomi rendah mengatasi hambatan akademik dan sosial. Peningkatan kesadaran dan penghapusan stigma terkait dengan diskriminasi sosial dan ekonomi di lingkungan kampus dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua mahasiswa. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, industri, dan pemerintah dalam menyediakan peluang kerja dan magang bagi mahasiswa dapat memperluas peluang karir dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, diharapkan kesenjangan sosial di lingkungan kampus UNJ dapat diatasi secara efektif, memberikan pengalaman belajar yang

merata dan kesempatan bagi semua mahasiswa untuk berkembang dan berkontribusi dalam masyarakat.

### **Pemahaman Informan terhadap Kesenjangan Sosial di Lingkungan Kampus**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, Informan 1 menyatakan bahwa Kesenjangan sosial merupakan fenomena dimana perbedaan tingkatan dalam masyarakat terlihat secara jelas, dimana ekonomi menjadi permasalahan utamanya. Ia berpendapat bahwa ekonomi menjadi faktor utama yang menyebabkan adanya kesenjangan sosial. Informan 1 berpendapat bahwa ia pernah melihat secara langsung kesenjangan sosial itu terjadi. Menurutnya, Kesenjangan sosial disebabkan oleh siklus perekonomian di suatu negara tidak tertata atau tidak berjalan baik. Informan 1 menyatakan bahwa ia pernah melihat kesenjangan sosial di lingkungan kampus, yaitu Universitas Negeri Jakarta. Dalam pemaparannya, Informan 1 menyatakan :

*“Solusi untuk mengatasi kesenjangan sosial di lingkungan kampus adalah dengan adanya penyaluran dana bantuan oleh pemerintah dalam bentuk bantuan berupa uang kuliah serta pemberian bantuan dalam segi pemberian dana usaha yang diawasi oleh pemerintah dapat menjadi investasi jangka panjang bagi mahasiswa tersebut”.*

Ia memberikan solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi kesenjangan sosial di lingkungan kampus adalah dengan memberikan dana bantuan oleh pemerintah kepada mahasiswa yang membutuhkan. Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan oleh informan 1, peneliti mendapatkan bahwa informan 1 tidak melihat atau merasakan adanya kesenjangan sosial di lingkungan kampus, selain itu ia menyampaikan bahwa kesenjangan sosial disebabkan oleh faktor ekonomi.

Setelah melakukan wawancara pada informan 2, peneliti mendapat bahwa kesenjangan sosial adalah ketimpangan kesempatan antar masyarakat untuk memperoleh suatu sumber daya. Informan 2 menyebutkan kesenjangan sosial terjadi jika masyarakat tidak memperoleh sumber daya yang sama. Informan 2 mengaku bahwa ia telah melihat kesenjangan sosial di lingkungannya. Menurutnya, faktor utama yang menyebabkan adanya kesenjangan sosial adalah keadaan ekonomi, disusul dengan tingkat pendidikan dan status sosial. Ia mengaku bahwa kesenjangan sosial terjadi di lingkungan kampus Universitas Negeri Jakarta, namun ia tidak merasakan dampak dari adanya kesenjangan sosial tersebut. Informan 2 berpendapat bahwa kesenjangan sosial dapat diatasi dengan cara :

*“Upaya termudah yang bisa dilakukan untuk mengatasi hal ini di kampus bisa datang dari pribadi masing-masing mahasiswa, seperti penggunaan pakaian ke kampus. Hal ini karena di lingkungan kampus sendiri tidak memberlakukan sistem seragam.”.*

Pendapat mengenai solusi guna mengatasi kesenjangan disampaikan oleh informan 2 berbeda dengan yang disampaikan oleh informan 1. Jika informan 1 berpendapat solusi untuk mengatasi kesenjangan sosial berasal dari pemerintah, Informan 2 merasa kesenjangan sosial dapat diatasi dari masing-masing individu. Menurutnya, penggunaan pakaian ke kampus dengan tidak adanya sistem seragam di lingkungan kampus maka penggunaan pakaian yang digunakan oleh mahasiswa menjadi bebas sehingga orang lain dapat menilai kelas sosial mahasiswa berdasarkan pakaiannya. Dampak yang dirasakan dengan adanya kesenjangan sosial di kampus menurut informan 2 kegiatan perkuliahan menjadi kurang efektif karena kurangnya fasilitas yang mendukung perkuliahan seperti laptop, transportasi, dan lain sebagainya. Informan 2 memberikan solusi yang paling efektif untuk mengatasi kesenjangan sosial itu dari program beasiswa, ia mengatakan bahwa *“karena aku juga termasuk penerima beasiswa dan aku merasa sangat terbantu dalam perkuliahan karena beasiswa itu. Selain itu, peran dari advokasi juga menurutku penting, semisal ada program penggalangan dana untuk membantu mahasiswa yang kesulitan dalam pembiayaan kuliah atau semacamnya begitu”*

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan 3 yang merupakan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta prodi Ilmu Komunikasi angkatan 2023. Ia berpendapat

bahwa kesenjangan sosial itu merupakan sebuah perbedaan atau ketimpangan di masyarakat dalam memperoleh akses-akses dasar, misalnya pendidikan, kesehatan atau kesempatan-kesempatan lain. Berbeda dengan informan 1 dan informan 2, Informan 3 mengaku bahwa ia pernah merasakan kesenjangan sosial di lingkungan kampus. Menurut pengakuannya : *“Aku pernah ngalamin sih, waktu temen-temen ku hp nya pada upgrade ke IP sedangkan aku masih bertahan dengan android ini, tetapi selama bisa dipakai tidak apa apa. Aku juga sering banget lihat di media sosial soal curhatan orang-orang yang ‘dideskriminasi’ oleh pihak RS karena mereka pengguna BPJS”*. Ia juga mengatakan bahwa kesenjangan sosial di lingkungan kampus terjadi pada teman di sekitarnya. Menurutnya, beberapa mahasiswa yang belum punya akses untuk memiliki laptop harus meminjam punya teman/saudara, atau mahasiswa yang belum punya kendaraan pribadi untuk transportasi ke kampus mereka menggunakan transportasi umum, berbeda dengan mahasiswa yang memiliki kelas sosial tinggi menggunakan barang-barang mewah dan dapat mengikuti kegiatan perkuliahan dengan maksimal.

Pada wawancara dengan Informan 4, menyatakan bahwa kesenjangan sosial terjadi karena adanya perbedaan dalam tingkat ekonomi, gaya hidup, serta pendidikan. Informan 4 juga menyatakan bahwa dirinya pernah mengalami kesenjangan sosial, namun tidak pernah mengalaminya di lingkungan kampus. Menurutnya, faktor yang menjadi penyebab dari adanya kesenjangan sosial dapat terjadi berdasarkan tingkat pendidikan antara masyarakat yang berkecukupan dan yang kekurangan, serta berdasarkan gaya hidup antara orang kaya dan miskin. Hal ini dapat dilihat saat masyarakat pengguna layanan kesehatan umum BPJS cenderung dikesampingkan. Sehingga upaya yang untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan *“Memberikan kesetaraan pelayanan terhadap mahasiswa yang berekonomi rendah maupun tinggi dengan cara tidak membedakan pelayanan fasilitas.”*

Selanjutnya Informan 5 berpendapat bahwa kesenjangan sosial merupakan perbedaan. Perbedaan yang paling menonjol ialah perbedaan soal keuangan atau ekonomi antara orang yang pendapatannya lebih dengan orang yang pendapatannya kurang. Dapat dilihat juga dari pakaiannya, cara bicaranya, *lifestyle* nya yang sangat berbeda. Ia menyatakan bahwa *“Namanya hidup. Dimana diatas langit masih ada langit. Jadi, pasti selalu merasa ada orang yang hidup nya lebih diatas dan ada juga yang hidupnya lebih dibawah”*. Kesenjangan sosial dapat disebabkan karena tidak meratanya pendidikan di Indonesia. Karena pada dasarnya, pendidikan di Ibukota jauh lebih modern dibandingkan dengan pendidikan di daerah pelosok. Sehingga, masyarakat di Jakarta atau di kota-kota terkenal, lebih mudah untuk sukses karena dirinya memiliki peluang yang lebih besar. Ia mengibaratkan pernyataan tersebut dengan *“Level finish nya ada di level 15. Ada orang yang start dari level 1 dan ada orang yang start dari level 10. Hal ini dapat diketahui siapa yang lebih mudah untuk meraih level 15 lebih dulu”*. Selain itu, tingkat kemalasan juga mempengaruhi karena semakin malas seseorang, maka, semakin terlihat pula kesenjangan sosialnya.

Berkaitan dengan kesenjangan sosial di kampus, Informan 5 menyatakan bahwa dirinya melihat bagaimana kesenjangan sosial di lingkungan kampus terjadi. Dilihat dari cara bagaimana seseorang untuk menjadi mahasiswa. *“Ada orang yang tidak punya uang maka ia harus pintar supaya dapat diterima melalui jalur SNBP/SNBT. Sedangkan ada orang yang tidak terlalu pintar tapi dirinya lahir dari keluarga yang bercukupan, sehingga ia dapat diterima melalui jalur Mandiri. Hal ini menjadi salah satu kesenjangan sosial, dimana secara logika setiap individu harus memiliki satu diantara dua poin diatas”*. Selain itu, kesenjangan sosial juga dirasakan oleh Informan 5 sebagai seorang minoritas. Pandangannya kepada mayoritas adalah terkadang mayoritas tidak bisa menghargai minoritas karena merasa jumlah mereka lebih banyak. Maka, pentingnya memiliki kesadaran diri untuk bisa menghargai orang lain dan bersikap toleransi demi mengatasi kesenjangan sosial.

Setelah melakukan wawancara dengan informan 6, peneliti mendapatkan bahwa menurutnya kesenjangan sosial yaitu adanya ketimpangan atau ketidaksetaraan didalam

kehidupan bermasyarakat baik dalam aspek pendidikan, aspek ekonomi, dan lain sebagainya. Informan 6 melihat kesenjangan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, namun ia merasa tidak melihat kesenjangan sosial di lingkungan kampus. Berdasarkan pendapatnya, kesenjangan sosial dapat dilihat seperti tempat tinggal yang ada di lingkungan Jakarta. Dibalik bangunan-bangunan mewah terdapat pemukiman kumuh yang sangat berbeda jika dibandingkan dengan gedung-gedung yang ada di Jakarta.

Selain itu, menurut Informan 6 kesenjangan sosial di lingkungan kampus dapat berupa perbedaan dalam pemerolehan nilai akademik. Jika mahasiswa dengan status sosial lebih mudah untuk mendapatkan fasilitas yang menunjang akademiknya, maka berbeda dengan mahasiswa yang berada pada status sosial rendah, ia diharuskan untuk berusaha lebih keras guna menunjang pendidikannya. Solusi yang diungkapkan oleh Informan 6 yaitu melalui program kerja BEM yang mengumpulkan materi pembelajaran menjadi satu sehingga seluruh mahasiswa dapat terbantu dalam menimba ilmu. Selain itu, ia mengatakan bahwa kegiatan mentoring dapat membantu mahasiswa yang kesulitan mencari informasi karena keterbatasan ekonomi. Terakhir, ia mengatakan bahwa kesenjangan sosial dapat diatasi dengan meningkatkan akses teknologi di lingkungan kampus, seperti internet gratis, perangkat komputer umum, dan lain sebagainya.

Selanjutnya berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Informan 7, penelitian menemukan bahwa menurutnya kesenjangan sosial adalah jarak dari suatu golongan dimana suatu golongan dikelompokkan berdasarkan kelas atas dan kelas bawah. Informan 7 mengaku bahwa ia pernah melihat secara langsung kesenjangan sosial yang terjadi disekitar. Informan 7 juga merasakan dampak dari adanya kesenjangan sosial di lingkungan kampus. Kesenjangan sosial yang terjadi di lingkungan kampus menurut Informan 7 biasanya dikarenakan faktor ekonomi, pendidikan dan lingkungan. Langkah yang dapat dilakukan dalam menangani kesenjangan sosial di lingkungan kampus yaitu dilakukannya pemerataan akses dalam menempuh pendidikan dan pembangunan mungkin dapat menjadi salah satu opsi mengatasi kesenjangan sosial di lingkungan kampus

Informan 8 menyatakan bahwa kesenjangan sosial terkait dengan perekonomian yang tidak merata, yang dapat menghasilkan kehidupan masyarakat yang tidak seimbang. Dia juga mengakui bahwa ia telah melihat dan merasakan kesenjangan sosial, yang menunjukkan pengalaman pribadi atau pengamatan langsungnya terhadap fenomena tersebut. Menurutnya, faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan sosial antara lain adalah pendidikan yang kurang berkualitas dan pemikiran yang masih konservatif atau tidak mampu mengikuti perkembangan zaman. Informan 8 juga mengonfirmasi adanya kesenjangan sosial di lingkungan kampus, yang telah dirasakannya dengan dampak seperti stres, ketidaknyamanan, atau kesulitan dalam berinteraksi sosial. Untuk mengatasi kesenjangan sosial, Informan 8 mengusulkan fasilitasi ruang diskusi terbuka dan forum debat sebagai langkah untuk memungkinkan siswa berbagi pandangan dan pengalaman secara konstruktif. ia mengatakan bahwa, “Untuk memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka secara konstruktif, fasilitasi ruang diskusi terbuka dan forum debat untuk memungkinkan diskusi terbuka tentang masalah sosial dan politik yang relevan.”

Berikutnya, pada wawancara dengan Informan 9, menyatakan bahwa kesenjangan sosial ialah perbedaan yang sangat signifikan antarindividu atau kelompok yang didasarkan adanya perbedaan ekonomi, kedudukan, pendidikan, status, dan sebagainya. Dirinya juga menyatakan bahwa kesenjangan sosial disebabkan oleh *“Ketidaksetaraan ekonomi antarindividu dengan kelompok dan kurangnya pendidikan karena banyaknya tolak ukur dalam mencari pekerjaan adalah sumber daya manusia yang tinggi”*. Dinyatakan pula bahwa Informan 9 pernah melihat terjadinya kesenjangan sosial namun tidak pernah merasakannya. Sehingga, ia berpendapat bahwa dalam mengatasi hal tersebut, perlu adanya program beasiswa untuk mahasiswa yang kurang mampu dan perlu mengimplementasikan kebijakan yang tegas untuk melarang diskriminasi berdasarkan ras, gender, dan agama.

Informan 10 merupakan informan terakhir yang diwawancarai oleh peneliti. Dirinya menyatakan bahwa kesenjangan sosial adalah keadaan dimana terjadi ketimpangan secara signifikan dalam aspek-aspek sosial seperti dalam ekonomi, kesehatan, dan pendidikan di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh ketidakmerataan akses pendidikan, kesenjangan ekonomi, dan perbedaan akses layanan dalam masyarakat. Ia mengatakan bahwa kesenjangan sosial yang terjadi di lingkungan kampus merupakan kesenjangan fasilitas dalam bangunan gedung fakultas. Sehingga, ia menyatakan bahwa upaya untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan pemberian bantuan berupa dana pendidikan dari pemerintah dan juga peningkatan dan perbaikan fasilitas.

### **Analisis Berdasarkan Teori Stratifikasi Sosial**

Teori stratifikasi sosial menjelaskan bagaimana masyarakat dibagi menjadi kelompok-kelompok berdasarkan perbedaan sosial yang berkaitan dengan pendapatan, pendidikan, pekerjaan, dan faktor-faktor lainnya. Kesenjangan sosial dalam lingkup kampus, dapat meningkat karena akses yang tidak merata terhadap sumber daya. Mahasiswa dari berbagai latar belakang akan menghadapi kesulitan untuk mendapatkan dukungan akademik karena kesenjangan sosial ini dapat memengaruhi peluang mereka untuk berkembang dalam dunia akademik. Perbedaan status sosial adalah salah satu penyebab kesenjangan sosial di kampus. Menurut Allolayuk (2021) bahwa kesempatan untuk menempuh pendidikan di universitas terbaik dipengaruhi oleh kondisi ekonomi seseorang. Semakin tinggi status ekonomi seseorang, maka kesempatan dan akses ke universitas terbaik akan semakin mudah untuk dicapai. Berbeda dengan yang memiliki status ekonomi rendah, maka kesempatan dan akses yang menunjang pendidikan pun semakin kecil.

Mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah mungkin menghadapi kesulitan untuk membayar kebutuhan dasar seperti buku, peralatan belajar, atau biaya kuliah. Tetapi mahasiswa dari keluarga dengan pendapatan lebih tinggi mungkin memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya akademis. Kesenjangan ini dapat memengaruhi pencapaian akademik mahasiswa dan peluang karir mereka. Kesenjangan sosial di kampus dapat meningkat karena akses yang tidak merata terhadap sumber daya. Mahasiswa dari berbagai latar belakang mungkin menghadapi kesulitan untuk mendapatkan dukungan akademik karena kesenjangan sosial ini dapat memengaruhi peluang mereka untuk berkembang dalam dunia akademik.

Menurut Max Weber (Fitri Shafwa & Handoyo, 2023), kesenjangan sosial terjadi ketika seseorang melihat letak perbedaan antar individu dalam kepentingan fungsional. Menurut Max Webber, kelas sosial pada masyarakat kapitalis terbagi menjadi empat yaitu pengusaha besar, pengusaha kecil, bukan pengusaha tetapi berpendidikan tinggi, dan bukan pengusaha berpendidikan rendah (Haryana, 2020). Dengan kata lain, ada perbedaan antara kelompok masyarakat biasa dan kelompok masyarakat yang dihormati dan disegani. Kekuasaan dapat menciptakan atau memperluas kesenjangan sosial di kampus. Kebijakan, kurikulum, dana dan sumber daya yang ditetapkan dapat menyebabkan perbedaan sosial jika kepentingan kelompok tertentu lebih diutamakan dibandingkan kepentingan kelompok lain.

Berdasarkan analisis teori ini, perbedaan status sosial yang terkait dengan pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan dapat dinyatakan sebagai penyebab kesenjangan sosial di kampus. Perbedaan status ini sangat berdampak pada akses terhadap sumber daya akademis dan peluang mahasiswa untuk berkembang di dunia akademik. Dan untuk mengakui dan mengatasi kesenjangan sosial ini, lembaga pendidikan sangat berperan penting dengan memastikan bahwa semua mahasiswa menerima kesempatan yang sama tanpa memandang latar belakang ekonomi atau sosial mereka.

### **Analisis Berdasarkan Pemahaman Mahasiswa**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada Mahasiswa Negeri Jakarta prodi Ilmu Komunikasi angkatan 2023, peneliti menemukan bahwa adanya pemahaman

yang bervariasi terhadap kesenjangan sosial. Terdapat beberapa informan yang menyatakan bahwa kesenjangan sosial sangat berkaitan dengan faktor ekonomi. Sementara itu, beberapa Informan lainnya juga menambahkan faktor pelengkap sebagai penyebab kesenjangan sosial yaitu pada aspek pendidikan. Pendapat yang diberikan oleh para informan mengenai kesenjangan sosial merupakan pernyataan yang benar. Hal ini membuktikan bahwa pemilihan informan oleh peneliti didasarkan pada pemahaman mereka mengenai kesenjangan sosial.

Dua faktor utama yang sering disebutkan oleh para informan yang menjadi penyebab kesenjangan sosial yaitu aspek ekonomi dan pendidikan. Dua aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain, dimana pendidikan yang efektif dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memberikan peluang untuk inovasi dan perubahan. Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam memajukan kesejahteraan masyarakat. Jika manusia didasari dengan pendidikan yang efektif, maka perekonomian negara akan naik dan mampu untuk mensejahterakan seluruh masyarakat.

Pada saat ini, kesenjangan sosial masih banyak ditemukan di lingkungan sekitar kita. Terutama bagi mahasiswa, masih banyak mahasiswa yang melihat atau merasakan kesenjangan sosial di lingkungan kampus. Kesenjangan sosial yang terjadi di lingkungan kampus seharusnya tidak terjadi, karena kampus seharusnya dijadikan sebagai tempat untuk menambah ilmu, bukan hanya untuk bergaya saja (Fitri Shafwa & Handoyo, 2023).

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh seluruh Informan sebagai Mahasiswa, sebagian besar menyatakan bahwa perlu adanya tindakan dalam menerapkan nilai-nilai anti diskriminasi demi mengurangi kesenjangan sosial terutama dalam lingkup kampus (Ahmad et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa siswa menyadari pentingnya menciptakan lingkungan kampus yang merata dan inklusif tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi.

Berdasarkan analisis pemahaman mahasiswa sebagai informan, penting bagi seluruh lembaga pendidikan untuk melibatkan mahasiswanya dalam proses pengambilan keputusan terkait kebijakan dan tindakan yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial. Dengan memperhatikan dan menghormati pandangan mahasiswa serta melibatkan mereka secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dapat membantu menciptakan lingkungan kampus yang lebih adil dan inklusif.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi memiliki pemahaman yang cukup mengenai Kesenjangan Sosial. Mereka menyadari bahwa kesenjangan sosial dapat terjadi dalam berbagai aspek, bagi mahasiswa aspek yang paling dirasakan dari adanya kesenjangan sosial yaitu sarana pendidikan seperti laptop, dan juga sarana transportasi. Menurut Suryani et al., (2023), kesenjangan sosial seringkali disebabkan oleh adanya motif perbedaan yang sangat terlihat dan dapat dinilai dari sisi ekonomi masyarakat, seperti kekayaan harta benda masing-masing individu. Hal ini menyebabkan mahasiswa dengan status sosial ekonomi yang tinggi mudah untuk mendapatkan fasilitas yang mendukung perkuliahan seperti laptop, kendaraan, dan lainnya. Sedangkan mahasiswa dengan kelas sosial menengah kebawah harus berusaha mencari ataupun meminjam untuk mendapatkan fasilitas tersebut. Untuk mengurangi peristiwa tersebut, perlu adanya upaya yang dilakukan dari berbagai pihak.

Adapun solusi-solusi yang disampaikan oleh seluruh informan dapat disimpulkan sebagai berikut, pemerintah dapat memberikan dana bantuan kepada mahasiswa yang membutuhkan sehingga mahasiswa yang memiliki keterbatasan ekonomi dapat terbantu secara finansial. Selain itu, sebagian besar informan juga mengutarakan solusi yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan yaitu dengan mengadakan beasiswa kepada mahasiswa yang berprestasi, hal tersebut dapat membantu mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi untuk menunjang pendidikannya. Selanjutnya pihak kampus dapat meningkatkan fasilitas yang dapat digunakan oleh mahasiswa

secara umum, sehingga sarana dan prasarana yang mereka butuhkan dalam menunjang pendidikan dapat terpenuhi. Yang terakhir, pihak kampus dapat menyediakan ruang diskusi terbuka untuk mengetahui permasalahan dalam mendapatkan akses apa yang menghambat perkuliahan, dengan diadakannya ruang diskusi terbuka ini pihak kampus setidaknya dapat lebih memperhatikan kesulitan-kesulitan yang dirasakan oleh mahasiswa dan mampu untuk membantu para mahasiswa sehingga tidak ada lagi kesulitan dalam menempuh pendidikan.

Solusi yang diberikan oleh informan diatas, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyelesaikan kesenjangan sosial di lingkungan kampus. Kesenjangan sosial dapat kita atasi mulai dari diri kita sendiri. Kita sebagai mahasiswa tentunya perlu memiliki rasa sosial yang tinggi, contohnya seperti jika kita melihat teman kita yang susah dalam mendapatkan fasilitas untuk belajar, maka kita harus membantunya untuk mencari atau meminjamkan fasilitas tersebut. Sehingga, perilaku kesenjangan sosial dalam lingkungan kampus tidak akan terjadi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., Ahmad, Nasution, M., & Rizaldy, R. J. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Kampus Islami Yang Ramah Hak Asasi Manusia. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 472–483. <https://doi.org/10.23887/Jipp.V5i3.38326>
- Allolayuk, A. (2021). Menyingkap Sisi Gelap Pendidikan Sebagai Arena Reproduksi Kesenjangan Sosial Berdasarkan Perspektif Pierre Bourdieu. *Syntax Idea*, 3(8), 1803–1804. <https://doi.org/10.36418/Syntax-Idea.V3i8.1407>
- Amanullah, W. A., & Wantini. (2024). Analisis Kesenjangan Sosial Di Sekolah: Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Sdn Bhayangkara Yogyakarta). *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 44–45. <https://doi.org/10.17467/Jdi.V6i1.4917>
- Atmayanti, T., & Malthuf, M. (2023). Kesenjangan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Daerah Terpencil: Studi Kasus Desa Pulau Maringik. *Jpek (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 7(1), 108–109. <https://doi.org/10.29408/Jpek.V7i1.9155>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/Hum.V21i1>
- Farida, N., & Andalas, E. F. (2019). Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Dengan Perkotaan Dalam Novel “Gadis Pantai” Karya Pramodya Ananta Toer. *Journal Of Scientific Language Literature And Teaching*, 5(1), 74–90. <https://doi.org/10.22219/Kembara.V5i1.7447>
- Fitri Shafwa, A., & Handoyo, P. (2023). Konstruksi Mahasiswa Terhadap Kesenjangan Sosial Ekonomi Di Lingkungan Kampus Kota Surabaya. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(3), 144–152. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/page/144>
- Handayani, N., & Watiyah. (2021). Peran Guru Bk Dalam Mengurangi Kesenjangan Sosial Ekonomi Siswa Sma Al-Ikhlas. *Jurnal Muhafadzah: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 30–37. <https://e-journal.lai-al-azhaar.ac.id/index.php/muhafadhah/index>
- Haryana, A. (2020). Konsep Kelas Sosial dan Inequality. *Universitas Esa Unggul* (1), 7–8. <https://doi.org/DOI:10.13140/RG.2.2.12818.89289>
- Hujaimah, S., Fadhilah, A. A., Fiqri, R., Sasmita, P., Aisyah, ', Salsabila, N., Mariani, M., Nugraha, D. M., & Santoso, G. (2023). Faktor, Penyebab, Dan Solusi Kesenjangan Sosial Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 02(06), 144–146. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/1231>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Informan Purposive Dan Snowball Sampling Info Artikel Abstrak. *Jurnal Historis : Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/Historis.Vxiy.4075>

- Sinta, T. Della, & Iqbal, M. (2023). Kesenjangan Sosial Dalam Mengakses Pendidikan Di Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.37216/Tarbawi.V8i1.847>
- Suryani, S., Utami, A. R. P., Angrasari, D., & Tahfira, T. (2023). Kesenjangan Sosial Pada Masyarakat Desa Saotengnga Kecamatan Sinjai Tengah. *Social Landscape Journal*, 4(1), 53–54. <https://doi.org/10.56680/Slj.V4i1.44715>
- Tayudin, S., Maruapey, M. H., & Rusliandy. (2022). Analisis Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kesenjangan Sosial Dalam Perspektif Masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(2), 94-95. <https://ojs.unida.ac.id/Ajap/Article/View/4008>.
- Tenggana, M. E., Rahayu, W. P., & Wulandari, R. (2020). Pengetahuan Keamanan Pangan Mahasiswa Mengenai Lima Kunci Keamanan Pangan Keluarga. *Jurnal Mutu Pangan : Indonesian Journal Of Food Quality*, 7(2), 67–72. <https://doi.org/10.29244/Jmpi.2020.7.2.67>